

# MOTIVASI MASUKNYA CAMPURSARI KE DALAM PERTUNJUKAN JARAN KEPANG

**Joko Wiyoso**

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang

Email: jokowi\_unnes@gmail.com

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang mendorong para pendukung Kesenian Jaran Kepang Turonggosari memasukan campursari kedalam pertunjukannya serta dampak yang dirasakan oleh para pendukungnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif diskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Motivasi yang mendorong para pendukung kesenian Jaran Kepang Turonggosari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal untuk memadukan atau mengkolaborasikan dengan campursari didorong oleh rasa tanggung jawab untuk tetap menjaga kesenian warisan nenek moyang tersebut tetap hidup dan digemari masyarakat sehingga tidak ditinggalkan masyarakat. Usaha para pendukung kesenian jaran kepang tersebut diatas masuk dalam kategori kebutuhan penghargaan, motif intrinsik, ekstrinsik, motif sadar, dan sosiogenetis. Masuknya campursari ke dalam pertunjukan jaran kepang membawa dampak psikologis dan ekonomi kepada para pendukung jaran kepang baik penari maupun pengrawit.

## Motivation of The Blend of Campursari into Jaran Kepang Performance

### Abstract

*This research is aimed to find out the motivation that encouraged the participants of Jaran Kepang Turonggosari Performing Arts to blend campursari into the performance as well as the impacts on the participants. The research used descriptive-qualitative method. The research finding shows that the motivation of the participants in blending and collaborating with campursari is encouraged by sense of responsibility to keep preserving ancestral arts and familiarizing the society with the arts. The efforts of the participants are categorized into the need for reward, intrinsic and extrinsic motives, conscious and sociogenetic motives. The blending of campursari into Jaran Kepang performance brings psychological and economic impacts on the participants, either on the dancers or pengrawit (the music players).*

**Keywords :** motivasi, jaran kepang, campursari

---

## PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi, membawa dampak semakin mudahnya informasi dari berbagai bidang begitu mudah menyebar ke penjuru dunia dan setiap saat dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat yang begitu jauh keberadaannya bila diukur berdasar jaraknya. Satu kejadian yang terjadi di belahan du-

nia satu, saat itu juga informasinya dapat diterima oleh masyarakat yang berada di belahan dunia yang lain. Fenomena tersebut membawa konsekuensi persaingan diberbagai kehidupan juga semakin ketat, karena masyarakat bisa memilih serta membandingkan mana yang lebih mereka sukai. Kehidupan kesenian tradisional sebagai komunitas yang hidup di era global tersebut, sudah barang tentu tidak bisa lepas dari pengaruh fenomena ini. Kehi-

dupan kesenian tradisional terasa semakin berat, kalah bersaing dengan tontonan lain baik yang berasal dari Barat maupun lokal yang menyajikan tontonan yang lebih menarik. Akibatnya pertunjukan kesenian tradisional semakin kurang diminati oleh para penonton, oleh sebab itu banyak kesenian tradisional yang tidak mampu mempertahankan kehidupannya dan akhirnya semakin jarang dijumpai pertunjukannya di masyarakat bahkan akibat yang paling parah adalah punahnya kesenian tersebut. Fenomena ini tentunya menjadi tantangan juga kendala yang amat berat bagi para pendukung kesenian tradisional untuk tetap mempertahankan keberadaannya di masyarakat. Para pendukung kesenian tradisional dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengemas pertunjukannya agar tampilannya tetap diminati masyarakat dan tidak ditinggalkan masyarakat.

Kesenian tradisional Jaran Kepang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang dimiliki bangsa kita, menurut Soedarsono (1998:11) kesenian Kuda Kepang merupakan kesenian warisan pra Hindu. Kesenian Kuda Kepang yang terdapat di Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan kesenian sejenis yang terdapat di daerah lain. Salah satunya adalah di Bali yaitu kesenian Sanghyang, kesenian ini merupakan tari kerawuhan atau kemasukan. Tarian ini di Bali merupakan sarana untuk mengundang roh binatang (*totem*), oleh karena itu namanya disesuaikan dengan roh binatang yang di undang. Ketika mengundang roh jaran maka tariannya diberi nama Sanghyang jaran, ada lagi Sanghyang *jobog* (kera), Sanghyang *Celeng* (babi hutan) dan Sanghyang *lelupi* (ular). Kesenian Kuda Kepang di Jawa memiliki nama yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain, ada yang menyebut Kuda Kepang, Jaran Kepang, Jaran Eblek (Jawa Tengah), Kuda Lumping (Jawa Barat), Jathilan (jogjakarta).

Kelompok kesenian tradisional Kuda Kepang Turonggosari yang terdapat di Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, kelompok kesenian

ini berhasil mengemas pertunjukannya tetap diminati masyarakat. Setiap pertunjukannya diberbagai acara baik yang diselenggarakan perorangan maupun instansi pemerintah selalu dipadati penonton. Sebetulnya kelompok kesenian ini sebelumnya juga mengalami nasib yang sama dengan kesenian-kesenian tradisional yang lain, yakni jarang mendapat undangan pentas yang mengakibatkan aktivitasnya hampir mati atau hidupnya kembang-kempis. Namun situasi atau fenomena tersebut bagi kelompok ini disikapi dengan rasa optimis dan bukanlah akhir dari segala-galanya. Akibat dorongan serta semangat untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian daerah, mereka mencoba mengemas pertunjukannya dengan memasukkan campursari, dengan pertimbangan campursari digunakan sebagai daya tarik bagi penonton. Ternyata dari usaha tersebut hasilnya sesuai dengan yang mereka harapkan, masyarakat bisa menerima dan senang menikmati kemasan baru pertunjukan Jaran Kepang Turonggosari tersebut. Berawal dari situasi tersebut maka lambat laun keberadaan Kesenian Jaran Kepang Turonggosari mulai dikenal oleh masyarakat secara luas dan tidak hanya terbatas pada desa tempat mereka beraktivitas, melainkan mulai dikenal di desa-desa lain bahkan desa lain kecamatanpun juga mengenal kelompok kesenian ini.

Fenomena yang terjadi pada kelompok Kuda Kepang Turonggosari tersebut, menarik untuk dikaji lebih jauh khususnya mengapa mereka memasukkan campursari ke dalam pertunjukan jaran kepang atau motivasi apa yang mendorong para seniman tersebut memasukkan campursari. Kemudian dampak apa yang dirasakan oleh para seniman jaran kepang tersebut setelah memasukkan campursari ke dalam pertunjukan jaran kepang.

Seni adalah produk dari tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar, yang didasari oleh olah pikir serta olah rasa. Pendapat lain mengatakan bahwa seni merupakan proses cipta, rasa dan karsa, oleh karena itu seni tidak akan ada bila manusia tidak memiliki daya cipta, rasa

serta karsa tersebut (Susantina, 2000:10). Seni akan selalu hadir dalam kehidupan manusia, bahkan seni hadir juga pada kehidupan manusia yang memiliki tingkat kehidupan sederhana. Hal ini ditunjukkan oleh hasil-hasil penelitian lintas budaya dan prasejarah aneka ragam kebudayaan, bahwa tidak ada kebudayaan yang di dalamnya tidak bentuk-bentuk ekspresi estetik (Rohidi, 2000:2). Selanjutnya Sudjana (1996:6) menyatakan bahwa seni adalah bentuk ciptaan manusia yang dapat menimbulkan perasaan tertentu pada seseorang. Dijelaskan pula bahwa keindahan yang terdapat dalam seni merupakan hasil ungkapan perasaan seseorang yang tercipta secara sadar, teungkap melalui media yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sementara itu Hadi(2006 :21) menyatakan bahwa seni selalu terkait erat dengan keindahan, antara seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan karena kehadiran keindahan adalah mutlak mesti ada dalam setiap bentuk seni apapun.

Wujud seni hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang di lakukan secara sadar serta diungkapkan melalui sebuah media sebaga sara untuk mengkomunikasikan kepada publik, bisa berujud atau berbentuk seni rupa, musik, tari, drama dan yang lain. Selanjutnya bentuk-bentuk seni tersebut di masyarakat berdasar karakteristiknya ada yang dogolongkan ke dalam seni tradisional atau tradisi. Kata tradisi sering dimaknai kuno, sering juga dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kata tradisi sebenarnya berasal dari bahasa latin yakni kata *traditium*, yang artinya sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Sedyawati 1991 : 181). Selanjutnya Mack (1995:26) menyatakan bahwa pengertian tradisi lebih dianggap seperti sesuatu yang tidak diubah, sesuatu yang lebih statis dengan nilai-nilai mutlak. Sedang Humardani (1983:5) menyatakan bahwa pengetahuan tradisi meliputi semua segi kehidupan ini yang berpedoman ketat pada hal yang sudah-sudah, atau berpedoman pada tata aturan yang telah ditetapkan oleh angkatan-angkatan sebelumnya.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan sudah barang tentu mengalami proses dinamika kehidupan selaras dinamika yang terjadi pada kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini senada dengan ungkapan Umar Kayam yang menyebutkan, bahwa masyarakat sebagai penyengga kebudayaan termasuk juga di dalamnya kesenian mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:39)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam hal ini kesenian kaena kesenian ada di dalam kebudayaan itu, yaitu satu karena adanya proses adaptasi terhadap lingkungan yang berubah; kedua karena kebetulan atau adanya pemahaman baru terhadap karakteristik kebudayaannya sehingga menyebabkan perubahan cara menafsirkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya; ketiga akibat dari terjadinya kontak dengan budaya lain atau asing sehingga menyebabkan masuknya gagasan-gagasan baru, nilai-nilai baru dan yang lain yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan di dalam kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa mekanisme yang terlibat di dalam perubahan kebudayaan itu adalah penemuan baru (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan dan akulturasi (Haviland, 1993:252). Selanjutnya Poerwanto (2000:139) berpendapat bahwa perubahan kebudayaan bisa juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, selain itu juga bisa dipengaruhi adanya suatu mekanisme lain seperti penemuan baru atau *invention*, difusi dan akulturasi.

Mengutip pendapat Tomars dalam Sudarsono (1999:5) menyebutkan bahwa suatu bentuk masyarakat tertentu pasti akan menghadirkan gaya seni tertentu. Hal ini dapat dipahami bahwa kesenian akan selalu hadir dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya, atau dengan kata lain mesasyarakat itu sendiri yang akan selalu mengadakan perubahan keseniannya

sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi pada satu masa. Hal ini bisa dipahami suatu perubahan kesenian tidak lepas dari motivasi yang mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan tersebut.

Penjelasan mengenai motivasi terkait erat dengan atau tidak bisa lepas dari pengertian motif, karena motivasi itu sendiri sebenarnya adalah manifestasi dari motif itu sendiri atau dengan kata lain motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

Motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive* secara etimologis berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan manusia, disebut juga perbuatan atau tingkah laku (Sobur, :268). Begitu juga Fauzi (2004:60) menyatakan bahwa motif atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion* yang artinya adalah gerakan atau sesuatu yang bergerak. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa istilah motif erat hubungannya dengan gerak, yaitu gerakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Beberapa pendapat yang dikutip Sobur dalam bukunya Psikologi Umum (2009:268), antara lain adalah pendapat Sherif & Sherif menyebutkan bahwa motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Selanjutnya Gidden mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Kemudian Nasution menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang

untuk melakukan sesuatu. Harold Koonts dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motif "*is an inner state that energizes, activates, or moves (hence motivation), and that directs or channels behavior toward goals*" (adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan). R.S. Woodworth mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selanjutnya Sobur sendiri menyimpulkan pendapat-pendapat tersebut bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu.

Seperti dijelaskan di atas bahwa motif mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku manusia. Oleh karena tingkah laku manusia itu dilatarbelakangi adanya motif, maka tingkah laku tersebut disebut juga dengan istilah tingkah laku bermotivasi (Sobur 2009:270). Selanjutnya Sobur mengklasifikasikan motif menjadi 5 klasifikasi yaitu, (1) motif primer dan motif sekunder; (2) motif intrinsik dan motif ekstrinsik; (3) motif tunggal dan motif bergabung; (4) motif mendekat dan motif menjauh; (5) motif sadar dan motif tak sadar; (6) motif biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati (Meloeng, 2002:3). Lokasi penelitian ini di Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Ken-



dal. Selanjutnya data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul selanjutnya analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis Miles dan Huberman (1992:17), yakni proses analisis ini diaplikasikan secara serempak mulai dari pengumpulan data, mereduksi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara saelektrif. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data, mengacu pada *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli 2001:34). Data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara serta dokumentasi, selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan melalui pengkajian silang dengan pakar atau teman sejawat. Di samping itu juga menggunakan *member checking* yaitu meminta pengecekan dari informan, pemain serta penonton.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Masuknya Campursari

Berdasar penuturan pimpinan kelompok kesenian ini (Slamet Driyo 56 th), didasari rasa keprihatinan tentang kondisi kesenian jaran kepeng yang ia pimpin, yaitu semakin jarang kesenian ini tampil karena jarang sekali mendapat undangan untuk mengadakan pertunjukan baik dari masyarakat maupun instansi pemerintah. Kondisi ini mengakibatkan semangat para pendukung kesenian ini semakin menurun atau dalam bahasa Jawa *nglokro*, untuk tetap mempertahankan kesenian ini. Selain itu kelompok ini juga tidak memiliki masukan berupa uang kas, yang akibatnya tidak memiliki biaya untuk perawatan perlengkapan kesenian ini. Berawal dari kondisi tersebut, pimpinan kelompok ini mencoba berdiskusi dengan para pendukung kesenian ini untuk mencari solusi agar kesenian ini tetap bisa bertahan hidup dan tetap diminati masyarakat. Selain itu diharapkan juga agar kesenian ini nantinya dapat memberi nilai tambah secara ekonomi bagi para pendukungnya. Sebelum mereka memutuskan untuk ber-

buat sesuatu mereka mencoba mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat terutama tentang pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional yang lain baik pertunjukan langsung maupun melalui rekaman-rekaman audio visual (VCD) yang bisa dibeli di pasaran. Berdasar pengamatan tersebut terutama pimpinan kelompok ini, setiap kali melihat pertunjukan wayang kulit setiap memasuki bagian atau adegan *Limbukan* dan *Gara-gara* selalu mendapat perhatian yang luar biasa dari para penonton dibanding adegan-adegan yang lain. Ternyata bagian atau adegan ini selalu dinanti para penonton, karena pada adegan ini ditampilkan lagu-lagu campursari dan para penonton dipersilahkan untuk memesan lagu. Dari pengalaman melihat pertunjukan wayang tersebut, pimpinan kelompok ini berinisiatif untuk menggabungkan pertunjukan kesenian jaran kepeng yang ia pimpin dengan campursari. Petimbangannya adalah, bahwa campursari sajian musiknya cenderung mudah dipadukan dengan gamelan Jawa sebagai iringan jaran kepeng, mengingat campursari sendiri instrumennya juga menggunakan sebagian instrumen gamelan Jawa. Sehingga secara teknik tidak mengalami kesulitan dalam menggabungkannya. Kemudian campursari diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan jaran kepeng, karena lagu-lagu campursari sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat dan bahkan cenderung disukai masyarakat. Format pertunjukannya adalah untuk materi jaran kepeng serta tata urutan sajian tetap, kemudian ditengah-tengah sajian jaran kepeng disisipi sajian lagu-lagu campursari dan mempersilahkan penonton untuk meminta lagu dengan memberi imbalan uang atau *nyawer* kepada penyanyi dan berjoget di arena pertunjukan. Format pertunjukan kolaborasi tersebut diperkenalkan pertama kali pada saat pentas perayaan kemerdekaan RI tahun 2005, ternyata mendapat sambutan atau respon masyarakat sangat mengembuskan. Hal ini terbukti semenjak pentas itu permintaan pentas dari masyarakat semakin banyak, bahkan tidak hanya

terbatas di daerah Desa Tambahsari tetapi juga bersasal dari luar desa bahkan dari luar Kecamatan Limbangan.

### **Motivasi Masuknya Campursari**

Berdasar pengakuan pimpinan kelompok kesenian Jaran Kepang Turonggasari seperti diterangkan di bagian sebelumnya, motivasi yang mendorong para pendukung kesenian jaran kepeng Turonggasari untuk memasukkan campursari ke dalam pertunjukan jaran kepeng dapat dijelaskan sebagai berikut.

Seperti dijelaskan di uraian tentang motivasi, bahwa motivasi dapat diartikan membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau memnggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Berdasar batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motifasi para pendukung jaran kepeng Turonggosari memasukan campursari memiliki dua buah daya gerak atau motivasi yaitu, (1) adanya rasa tanggung jawab sebagai penerus generasi sekaligus pemilik sebuah kesenian tradisional yang kondisinya saat itu cukup memprihatinkan, sehingga mereka berupaya untuk mencoba mebangkitkan lagi kesenian ini dengan format pertunjukan yang berbeda yaitu berupa kolaborasi jaran kepeng dengan campursari; (2) adanya keinginan bahwa kesenian ini juga memiliki nilai tambah bagi para pendukungnya terutama dari segi ekonomi.

Apabila dikaji berdasar teori kebutuhan di dalam lingkaran motivasi, maka usaha para pendukung kesenian jaran kepeng tersebut di atas masuk dalam kategori kebutuhan penghargaan. Bahwa mereka berusaha untuk menyajikan kesenian jaran kepeng dengan format baru, mereka sebenarnya juga mengharapkan peghargaan atau pengakuan dari masyarakat, serta dapat diterima oleh masyarakat serta disukainya. Ternyata apa yang mereka harapkan terwujud, di setiap pertunjukannya selalu dipadati penonton, kemudian permintaan pentas atau tanggapanpun selalu ada. Hal ini menunjukkan bahwa msyara-

kat secara tidak langsung menghargai dan menerima jerih payah para pendukung kesenian jaran kepeng tersebut.

Selanjutnya bila dikaji berdasar klasifikasi atau kategori motif, maka daya gerak yang mengerakkan para pendukung kesenian jaran kepeng Turonggosari tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam kalsifikasi motif sebagai berikut.

Pembangkit daya gerak para pendukung kesenian Jaran Kepang Turonggosari terutama pimpinannya memasukan campursari ke dalam pertunjukan jaran kepeng adalah oleh rasa tanggung jawab sebagai pemilik dan pendukung sebuah kesenian tradisional. Para pendukung merasa ikut bertanggung jawab terhadap hidup matinya kesenian warisan nenek moyang mereka, upaya ini semata-mata didorong oleh sebuah keinginan agar kesenian tersebut tetap hidup. disukai dan tidak ditinggalkan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa motif yang mendorong usaha tersebut dapat dikategorikan ke dalam motif instrinsik yaitu bahawa usaha tersebut benar-benar berasal dari dalam diri para pendukung kesenian itu tanpa adanya rangsanagan dari luar atau tanpa ada yang mempengaruhinya.

Campursari dipilih sebagai sebuah alternatif untuk dipadukan ke dalam pertunjukan jaran kepeng sebagai upaya daya tarik bagi masyarakat, agar mereka mau datang dan menyaksikan pertunjukan jaran kepeng. Mengingat pemilihan campursari sebagai partner dalam pertunjukan jaran kepeng tersebut dipengaruhi oleh fenomena-fenomena yang terjadi pada pertunjukan kesenian tradisional yang lain, maka motif yang mendorong, atau menggerakan para pendukung kesenian jaran kepeng tersebut dapat dikategorikan sebagai motif ekstrinsik. Yaitu daya gerak yang mendorong individu untuk berbuat sesuatu karena ada rangsanagan atau ada pengaruh dari luar diri individu tersebut.

Selain motif instrinsik dan ekstrinsik, daya gerak atau motif yang mendorong para pendukung kesenian Jaran Kepang Turonggosari untuk melakukan

perubahan format pertunjukan dengan mengkolaborasikan jaran kepeng dengan campursari, dapat dikategorikan juga ke dalam motif sadar. Yaitu motif yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk berbuat sesuatu dan orang tersebut tahu alasannya mengapa ia berbuat seperti itu. Kemasan pertunjukan jaran kepeng yang dikolaborasikan dengan campursari, sengaja dilakukan guna mengangkat kembali kesenian jaran kepeng agar tidak ditinggalkan masyarakat.

Para pendukung kesenian jaran kepeng juga berharap sajian format baru tersebut dapat memberi nilai tambah secara ekonomi bagi para pendukungnya. Oleh karena itu daya gerak atau motif yang mendorong para pendukung kesenian jaran kepeng untuk mengubah format sajian jaran kepeng tersebut juga dapat dikategorikan motif sosiogenetis. Yaitu motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang.

### **Dampak bagi Para Pendukung Jaran Kepeng**

Berdasar pengakuan para pendukung kesenian jaran kepeng, setelah kemasan pertunjukan jaran kepeng dikolaborasikan dengan campursari, mereka merasakan bahwa volume pementasan cenderung meningkat dibanding sebelumnya. Bagi para penari, secara materi pertunjukan, baik materi gerak, rias busana, mereka tidak merasa ada perubahan yang berarti, mengingat materinya tetap tidak mengalami perubahan. Namun karena volume pentasnya meningkat dibanding sebelumnya, maka yang perlu mereka jaga adalah kesehatan agar bisa tampil maksimal. Bagi para pengrawit atau pemusik asli jaran kepeng sedikit perlu penyesuaian dengan campursari, namun pada dasarnya mereka tidak mengalami kesulitan justru tambah pengalaman karena bisa bermain campursari.

Secara finansial mereka tidak mengalami peningkatan dari segi besarnya honor, namun karena seringnya pentas, maka secara akumulasi mereka menerima

honor yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Sehingga mereka merasa menggeluti kesenian jaran kepeng, sekarang ini bisa sedikit memberi nilai tambah secara ekonomi atau bisa membantu perekonomian keluarganya.

Secara psikologis para pendukung kesenian jaran kepeng baik penari maupun pengrawit merasa tertantang untuk tampil maksimal. Hal ini terdorong oleh jumlah penonton yang banyak, sehingga secara emosi mereka ingin tampil maksimal agar penonton tidak merasa kecewa dengan tampilan atau atraksi yang mereka tampilkan. Apalagi bagi para penari mereka seolah-olah diadu dengan penyanyi campursari yang nota bene penonton pasti suka, maka agar materi jaran kepeng tidak kalah menarik dengan sajian lagu-lagu campursari maka mereka selalu berusaha tampil maksimal. Untuk itu mereka sesekali mengadakan latihan bersama untuk menjaga kekompakan atau kerampakan gerakan. Bagi para pengrawit jaran kepeng asli juga merasa ada tantangan tersendiri, mengingat sekarang mereka tampil di atas panggung dan dituntut untuk bisa menyajikan lagu-lagu campursari. Untuk mengatasi hal tersebut pada awalnya mereka tidak segan-segan mengadakan latihan bersama dengan pemusik campursari untuk mengkompakan garapan musiknya. Namun setelah berjalan beberapa waktu, mereka hanya latihan khusus untuk sajian lagu-lagu campursari yang baru dan sedang digemari masyarakat yang kebetulan kelompok ini belum pernah menyajikan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut,

Motifasi yang mendorong para pendukung kesenian Jaran Kepeng Turonggosari, Kec. Limbangan, Kab. Kendal untuk mengubah format tampilan atau pertunjukan jaran kepeng yang dikolaborasikan dengan campursari didorong oleh motivasi rasa tanggung jawab untuk tetap menjaga kesenian warisan nenek moyang terse-

but tetap hidup dan digemari masyarakat sehingga tidak ditinggalkan masyarakat. Berdasar teori kebutuhan dalam lingkaran mitovasi, mereka digerakkan oleh kebutuhan akan penghargaan. Selanjutnya bila klasifikasikan motif yang mengerakan para pendukung kesenian jaran kepeng tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam motif instrinsik, motif ekstrinsik, motif sadar dan motif sosiogenetis.

Masuknya campursari ke dalam pertunjukan jaran kepeng membawa dampak psikologis dan ekonomi kepada para pendukung jaran kepeng asli baik penari maupun pengrawit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, H. Amat. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi Sumandiyo Y, 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Humardani. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. ASKI Surakarta
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*, Semarang: IKIP Press
- 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kayam, U. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Bagian IX Musik Di Indonesia Setelah Tahun* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, L. J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rodendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Djaya Pisura
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana. 1996. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI